

Gambaran Orientasi Masa Depan Siswa SMKN Sekota Lhokseumawe Yang Pernah Mengalami Proses Adaptasi

Overview Of Future Orientation Of Lhokseumawe City Vocational School Students Who Have Experienced The Adaptation Process

Afliza Amir¹, Yara Andita Anastasya², Dwi Iramadhani³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: yara.andita@unimal.ac.id

Abstract: This study aims to look at the description of the future orientation of students at SMKN Lhokseumawe who have experience and adaptation process using quantitative methods. There are 287 students from SMKN Lhokseumawe. This study used a simple random sampling technique in taking the sample. The data collection method uses a future orientation measurement tool to measure future orientation variables. Data analysis was performed using univariate analysis. The research hypothesis is to look at the description of one variable. The result of the study showed that there were 180 students with high categorization, this indicated that SMKN students had a future picture related to their next education and 107 students who had a low category. So it can be concluded that not all Lhokseumawe City Vocational High School students think, have goals, and try to achieve these goals, so this should be taken into account to improve future orientation related to students education. Based on the research results. It is suggested for SMKN students to be able to improve future organization so that SMKN students get insight into choosing in the career they want to choose so that students can prepare themselves to choose the career they want to pursue.

Keywords: Future Orientation, SMKN students, Adaptation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran orientasi masa depan siswa SMKN Sekota Lhokseumawe yang pernah mengalami proses adaptasi menggunakan metode kuantitatif. Terdapat 287 siswa dari SMKN Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampel. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur orientasi masa depan untuk mengukur variabel orientasi masa depan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat. Hipotesis penelitian ini adalah melihat gambaran satu variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 180 siswa dengan kategorisasi tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMKN memiliki gambaran masa depan terkait pendidikan berikutnya dan 107 siswa yang memiliki kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN kota Lhokseumawe tidak semua memikirkan, memiliki tujuan, dan berusaha mencapai tujuan tersebut, sehingga hal ini patut dijadikan perhatian untuk meningkatkan orientasi masa depan terkait pendidikan siswa. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi siswa SMKN untuk dapat meningkatkan orientasi masa depan sehingga siswa SMKN mendapat pandangan untuk memilih karir yang ingin dipilih sehingga siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk memilih karir yang ingin ditekuni.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, siswa SMKN, Adaptasi

Pendahuluan

Remaja memiliki tugas perkembangan yang dicapai. Tugas perkembangan tersebut merujuk kepada persiapan diri untuk mencapai karir di masa depan. Remaja juga perlu untuk menyiapkan diri menghadapi peran-peran baru yang akan dihadapinya sebagai orang dewasa (Hurlock, 2004). Hal tersebut penting dilakukan karena pada tahapan remaja individu sudah mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalani sebagai manusia dewasa di masa mendatang (Desmita, 2008).

Seiring dengan penambahan usia remaja akan semakin memiliki ketertarikan pada tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan pendidikan (Nurmi, 1991). Berbagai tugas perkembangan tersebut seyogianya dicapai oleh remaja dengan adanya perencanaan yang telah dirancang. Perencanaan yang dimaksudkan adalah sebuah orientasi masa depan yang disusun dan dirancang oleh individu.

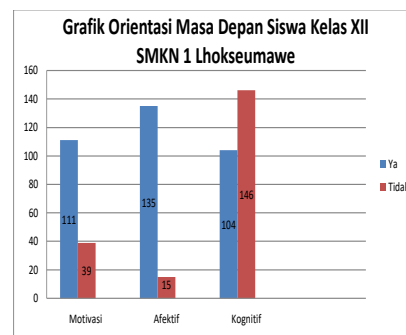
Namun pada kenyataannya siswa – siswi SMK belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja. Kurangnya dorongan motivasi membuat siswa – siswi SMK kurang peduli dengan masa depannya dengan melanjutkan untuk kuliah atau tidak setelah lulus SMK. Herianto 2015 mengatakan disisi lain tingkat pengangguran

didominasi penduduk yang berpendidikan SMK. Herianto (2015) mengungkapkan angka pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK dengan hasil sebesar 12,65%. Untuk tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan SMK dari tahun 2013-2015 setiap bulan Februari dan Agustus menunjukkan hasil yang fluktuatif menurut catatan Badan Pusat Statistik .

Permasalahan ini juga terjadi di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Lhokseumawe berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa kelas XII di SMKN Lhokseumawe pada tanggal 15 November 2021 sampai dengan 19 November 2021.

Gambar 1.1

Grafik Orientasi Masa Depan Siswa Kelas XII SMKN 1 Lhokseumawe



Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada tanggal 15 November 2021 sampai dengan 19 November 2021 di SMKN Lhokseumawe dengan jumlah 30 subjek menyatakan bahwa Aspek Motivasi memiliki

kemauan untuk belajar dan ingin melanjutkan kuliah setelah lulus sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari aspek motivasi sebanyak 74%. Orientasi masa depan menurut Seginer (2009) mendeskripsikan sebagai gambaran yang dimiliki individu tentang masa depan yang melibatkan 3 komponen, motivasi, kognitif dan perilaku.

Penelitian yang dilakukan Techincubator Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yang merupakan salah satu perusahaan rintisan hasil binaan Skystar Ventures yang mendalami lebih dari 400.000 profil data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Hasil penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahumengenai hal yang akan dicapai di masa depan. Sedangkan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan (Skystar Ventures, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2010) ditemukan hanya 3,77% siswa yang mantap dalam menentukan karirnya, 56,17% dikategorikan masih ragu, dan 40,06% belum mantap tentang karir masa depan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terlihat perbedaan hasil antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. dilakukan pengkategorian berdasarkan tinggi dan rendah seperti tabel di atas ini: bahwasanya siswi perempuan SMKN sekota Lhokseumawe memiliki skor katagorisasi yang tinggi 91 responden sedangkan rendah 81 responden. Dan Flutuasi Mean 12 dengan total,

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan pada siswa SMKN Sekota Lhokseumawe. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala orientasi masa depan yang peneliti kembangkan sendiri berdasarkan kajian teori Seginer (2008). Skala orientasi masa dengan 23 aitem dan nilai validitas berkisar 0.322- 0.636 serta nilai reliabilitas 0.949. analisis data menggunakan uji analisis univariat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN Sekota Lhokseumawe yang berjumlah 1000 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Sampel penelitian ini berjumlah 287 sampel yang terdiri dari subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 191 siswa (67%) dan laki-laki berjumlah 95 siswa (33%).

sedangkan siswa laki-laki SMKN sekota Lhokseumawe memiliki Katagorisasi tinggi dengan skor 44 reponden, sedangkan rendah memilki skor 41 responden.

Table 1
Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	Tinggi	44	46.3%
	Rendah	41	43.2%
	Fluktuasi Mean	10	10.5%
Perempuan	Tinggi	91	47,6%
	Rendah	81	46,1%
	Missing	12	6,3%

Sementara itu berdasarkan aspek Motivasi menunjukkan bahwa siswa berdasarkan aspek motipvasi siswa-siswi dengan presentase tinggi 32,1 % memiliki kategorisasi orientasi masa depan tingkat dan pada yang rendah 52,3% memiliki kategorisasi yang rendah. Pada aspek Kognitif presentase 47,5% memiliki kategorisasi orientasi masa depan tingkat tinggi dan yang rendah persentase 44, 0 % memiliki kategori orientasi masa depan rendah. Pada aspek Perilaku siswa dengan presentase 31,7 % memiliki kategorisasi orientasi masa depan tingkat dan ada siswa yang memiliki kategori orientasi masa depan rendah 51,9 % pada aspek perilaku. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan siswa pada aspek motivasi dan aspek perilaku memiliki orientasi masa depan tinggi sedangkan pada aspek kognitif orientasi masa depan siswa SMKN Kota Lhokseumawe tergolong rendah.

Tabel 2
Kategorisasi berdasarkan aspek

Aspek	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Motivasi	Tinggi	92	32.1 %
	Rendah	150	52,3 %
	Flutuasi mean	45	15,7 %
Kognitif	Tinggi	123	47.5 %
	Rendah	114	44,0 %
	Flutuasi mean	22	8,5 %
Perilaku	Tinggi	91	31,7 %
	Rendah	149	51,9 %
	Flutuasi mean	47	16,4 %

Diskusi

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui orientasi masa depan siswa

SMKN sekota Lhokseumawe. Menurut Seginer (2009) orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang

menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang.

Sedangkan menurut Trommsdorff dan Lamm (2005) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu berkaitan dengan antisipasi dan evaluasi tentang dirinya di masa depan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Orientasi masa depan pendidikan adalah gambaran atau cara pandang siswa terhadap dirinya mengenai keinginan, tujuan dan harapan yang ingin dicapai di masa mendatang terkait pendidikan. Menurut Seginer menetapkan tujuan dan mengatur perencanaan dapat juga dikatakan sebagai pemikir prospektif, dimana pemikiran prospektif dan sikap individu dalam menghadap masa depan disebut sebagai orientasi masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 180 siswa dengan kategorisasi tinggi, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMKN memiliki gambaran masa depan terkait pendidikan berikutnya dan 107 siswa yang memiliki kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN kota Lhokseumawe tidak semua memikirkan, memiliki tujuan, dan berusaha mencapai tujuan tersebut, sehingga hal ini patut dijadikan perhatian untuk meningkatkan

orientasi masa depan terkait pendidikan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Indrawati (2020) yang menemukan dengan hasil penelitian subjek memiliki taraf orientasi masa depan yang tergolong tinggi dikarenakan subjek siswa SMKN dalam proses belajar mengajar banyak mendapatkan kesempatan untuk membangun kecerdasan sosial dari proses di dalam kelas yaitu terdapat interaksi dengan guru dan teman sebaya, juga melalui pengalaman praktik kerja lapangan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada setiap aspek, penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh aspek berada pada katagori tinggi dengan urutan terbanyak oleh aspek perilaku, selanjutnya aspek motivasi, lalu aspek kognitif .aspek motivasi memiliki katagorisasi tinggi 143 Frekuensi dan presentase 67,2% dan rendah katagorisasi 44 Frekuensi an presentase 32,8%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi atau dorongan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Hanifah, M, F (2018) mengungkapkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasrat untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, bekerja.

Penelitian ini juga melakukan kajian terkait kondisi siswa berdasarkan aspek dari orientasi masa depan. Hal selanjutnya yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kategorisasi berdasarkan aspek, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek motivasi, Perilaku, dan kognitif. Pada aspek yang pertama yakni aspek motivasi didapatkan hasil siswa dengan kategori tinggi yaitu 143 dan kategori rendah yaitu 44 dengan total 287. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurmi (Steinberg, 2009) motivasi merupakan suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

Adapun aspek selanjutnya adalah perilaku, pada penelitian ini menunjukkan nilai kategori tinggi yaitu 287 dan nilai kategori rendah yaitu 0 dengan nilai total 287. Nurmi (Steinberg, 2009) menjelaskan afeksi sebagai representasi seseorang tentang pengalaman yang telah dialami yang menimbulkan rasa takut dan keinginan tentang masa depannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kategori tinggi pada afeksinya dapat menyeimbangkan antara rasa takut dan keinginannya dimasa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian Atmalela (2019) hasil ini menunjukkan bahwa sebagian kecil orientasi masa depan remaja akhir di kota Malang memiliki kategori tinggi, dengan kata lain subjek sudah mampu mengorientasikan masa depannya untuk mengorientasikan masa

depan, merencanakan orientasi masa depan, dan mengevaluasi orientasi masa depan yang telah direncanakan. Berdasarkan Analisa deskriptif pada setiap aspek, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki motivasi ,kognitif, dan behavioral yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memikirkan pendidikan di masa depan , kemudian siswa juga sudah melakukan tindakan mencari tahu dalam merain keinginan melanjutkan pendidikan, serta memiliki dorongan untuk meraih keinginan melanjutkan pendidikan, serta memiliki dorongan untuk mencapai keinginan tersebut. Sesuai dengan pendapat Markus dan Wurf (dalam Nurmi 1998) Orientasi Masa Depan merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku.

Pada aspek kognitif, hasil dari penelitian ini didapatkan siswa dengan kategori tinggi yaitu 136 dan nilai kategori rendah yaitu 151 dengan total 287. Hal ini sejalan dengan Hadianti dan Jrisnani (2019) ditemukan bahwa merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan. Dalam hal ini, individu mulai memikirkan kebutuhan tentang masa depan secara sungguh-sungguh, memberikan perhatian kepada yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya dimasa yang akan datang dengan kategori peningkatan yang tinggi. Nurmi (Steinberg, 2009) adalah kemampuan

seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu, berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Penelitian ini juga meninjau lebih lanjut terkait kondisi orientasi masa depan pada siswa laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ditemukan 151 siswa dengan kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kolesovs (2013) orientasi masa depan remaja memungkinkan untuk berasosiasi dengan budaya, struktur sosial, dan peran gender, pada penelitiannya juga menjelaskan perempuan lebih memungkinkan memiliki orientasi masa depan tinggi. Remaja perempuan lebih mendominasi orientasi masa depan bidang keluarga, jika dibandingkan dengan orientasi masa depan pendidikan maupun pekerjaan. Pada penelitian ini juga membuktikan bahwa sebagian besar subjek dominasi jenis kelamin perempuan sebesar 172 subjek dan yang memiliki orientasi masa depan tinggi sebesar 133 subjek atau 48,6 %. Sedangkan pada jenis kelamin laki-laki jumlah subjek keseluruhan sebesar 102 dan yang memiliki orientasi masa depan tinggi sebesar 69 subjek atau 25,2 %.

Kondisi temuan penelitian ini tentunya disebabkan oleh beberapa hal dan faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan dipengaruhi faktor psikologis seperti

perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Nurmi (Afifah, 2011), secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, kedua faktor tersebut adalah faktor individu (person related factor) dan faktor konteks sosial (social context-related factor). Kondisi-kondisi ini dapat dilakukan penelitian oleh peneliti selanjutnya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa SMKN Lhokseumawe berada pada tingkat kategorisasi tinggi 180 siswa. Peneliti juga melakukan beberapa penelitian lain diantaranya adalah kategorisasi berdasarkan jenis kelamin, usia, sekolah dan jurusan yang semua berada pada tingkat kategorisasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa SMKN Lhokseumawe memiliki kategori tinggi berdasarkan jenis kelamin, usia, sekolah dan jurusan.

Saran

Bagi mahasiswa yang memiliki tingkat orientasi masa depan yang rendah diharapkan dapat lebih memiliki perencanaan masa depan dengan cara mengeksplorasi secara eksternal dan internal dan bertukar informasi dan pengetahuan dengan dosen ataupun teman.

Referensi

- Atmalela. (2019). *Gambaran Tentang Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir Di Kota Malang*. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah.
- Dahlan, S (2010). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanifah, M, F. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV Di Kecamatan Cibeuying Kidul*. Bandung: Unpas.
- Herianto (2015). *Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman*.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Nurmi, J. E. (1991). *How do Adolescents See Their Future ? A review of the Development of Future Orientation and Planning*
- Nurmi, J, E (1997). *Adoscents Orientation to the Future: Development of Interest and Plants, and Related Attributions and Affects, in the Life- Span Context*, Helsinki, Commentationes Scientiarum Socialium.
- Seginer, R. (2008). *Future orientation in times of threat and challenge: How resilient adolescents construct their future*. *International Journal of Behavioral Development*, 32(4), 272–282. <https://doi.org/10.1177/0165025408090970>
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: LCC
- Steinberg, L. (2009). *Age Of Opportunity: Lesson From The New Science Of Adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Trommsdroff & Lamm (2005). *Future Time Orientation and Its Relevane for Development as Action*.